

Jurnal EDUKASI

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL WARISAN KARYA CHAIRUL HARUN
Supriatna

PENGARUH METODE PROYEK DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER
RASA HORMAT DAN TANGGUNG JAWAB ANAK USIA DINI DI KOBER HARAPAN BUNDA KABUPATEN SUMEDANG.
Aas Hasanah

PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA NYARING MELALUI PENGGUNAAN MEDIA PIAS-PIAS KATA PADA SISWA
KELAS 1 SD NEGERI PALASARI KECAMATAN UJUNGJAYA KABUPATEN SUMEDANG TAHUN PELAJARAN 2012/2013.
Tasih Teja

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING
PADA MATERI KEANEKARAGAMAN SUKU BANGSA DAN BUDAYA DI INDONESIA
Pupung Rahayu

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS BAGI SISWA KELAS VI SD NEGERI JEMAH KECAMATAN JATIGEDE
KABUPATEN SUMEDANG SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2012/2013
MELALUI PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW
Kurmiasih

METODE COLLABORATIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS SISWA SEKOLAH DASAR
Panji Maulana

PENGARUH MODIFIKASI PEMBELAJARAN BOLAVOLI TERHADAP
PENINGKATAN KEMAMPUAN GERAK DASAR SISWA KELAS V SD NEGERI CIJELAG KECAMATAN TOMO
Unang Hamdan

PEMANFAATAN BAHAN LIMBAH UNTUK MENINGKATKAN KREATIFITAS
MAHASISWA PG-PAUD DALAM MERANCANG MEDIA PEMBELAJARAN " SMART BOX "
Erna Roostin

PENGGUNAAN MEDIA PETA DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS V SEMESTER 1
SD NEGERI TOLENGAS DALAM MEMBACA PETA LINGKUNGAN SETEMPAT
Ohan Rohanah

KENDANG JAIPONGAN SEBAGAI BAHAN AJAR PENDIDIKAN SENI MUSIK DI SEKOLAH
Asep Ganjar Wiresna

"PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGHAFAK BACAAN-BACAAN SHALAT DENGAN
MENGUNAKAN METODE DRILL DI AWAL PELAJARAN
PADA SISWA KELAS III SD NEGERI WARUNGBUNGUR KECAMATAN TOMO "
A.Y.Kurnia

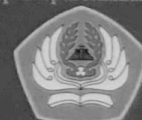
PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK PEWARISAN SENI KOROMONG
MELALUI PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DI SMP N 1 RANCAKALONG
Rony Hidayat Sutjnsa

PENGARUH PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP SIKAP DEMOKRATIS
SISWA KELAS III SDN NEGERI UJUNGJAYA II TAHUN AJARAN 2012/2013
Dedeh Sumarni

KONTRIBUSI LATIHAN MENGGIRING BOLA ZIG-ZAG SEGITIGA TERHADAP
PENINGKATAN KETERAMPILAN MENGGIRING BOLA DALAM PERMAINAN SEPAKBOLA
Subarna

PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN
DAN REPRESENTASI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR
Hani Handayani

PERKEMBANGAN NOVEL
(Tinjauan Teoretis Sejarah Perkembangan Sastra di Indonesia Periode 1901 sampai dengan 1910)
Asep Saepurokhman



JURNAL EDUKASI

Terbit setahun dua kali pada setiap bulan Agustus dan Februari, berisi artikel hasil penelitian maupun hasil kajian (teori maupun aplikasi) seputar bahasa, sastra, pendidikan kesehatan, matematika dan ilmu pengetahuan alam, pendidikan anak usia dini, dan dunia pendidikan secara umum.

Pelindung
(Ketua YPSA Sumedang)

Ketua Penyunting
Kuswara
(Ketua STKIP Sebelas April Sumedang)

Wakil Ketua Penyunting
Dadang Gunadi

Penyunting Pelaksana
Maylan Sofian
Sutarman
Ece Sukmana

Mitra Bestari
H. Yus Rusyana
H.J.S. Husdarta

Sirkulasi
Ece Sukmana

Keuangan
Eti Romyati

Sekretariat Redaksi

Kampus STKIP Sebelas April Sumedang
Jl. Angkrek Situ No. 19 Tlp. (0261) 202911 (ext.104) Faksimile : (0261) 210223
e-mail : stkip11_april@yahoo.co.id Website : <http://www.stkipsebelasapril.ac.id>

Redaksi menerima naskah tulisan berupa artikel penelitian, hasil kajian, sesuai dengan visi dan misi yang diemban oleh jurnal ini.
Petunjuk artikel dapat dibaca pada bagian akhir jurnal ini.

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL WARISAN KARYA CHAIRUL HARUN <i>Supriatna</i>	1 - 42
PENGARUH METODE PROYEK DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER RASA HORMAT DAN TANGGUNG JAWAB ANAK USIA DINI DI KOBER HARAPAN BUNDA KABUPATEN SUMEDANG. <i>Aas Hasanah</i>	43 - 63
PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA NYARING MELALUI PENGGUNAAN MEDIA PIAS-PIAS KATA PADA SISWA KELAS I SD NEGERI PALASARI KECAMATAN UJUNGJAYA KABUPATEN SUMEDANG TAHUN PELAJARAN 2012/2013. <i>Tasih Teja</i>	64 - 84
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA MATERI KEANEKARAGAMAN SUKU BANGSA DAN BUDAYA DI INDONESIA <i>Pupung Rahayu</i>	85 - 96
UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS BAGI SISWA KELAS VI SD NEGERI JEMAH KECAMATAN JATIGEDE KABUPATEN SUMEDANG SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2012/2013 MELALUI PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW <i>Kurniasih</i>	97 - 111
METODE COLLABORATIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS SISWA SEKOLAH DASAR <i>Panji Maulana</i>	112 - 121
PENGARUH MODIFIKASI PEMBELAJARAN BOLAVOLI TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN GERAK DASAR SISWA KELAS V SD NEGERI CIJELAG KECAMATAN TOMO <i>Unang Hamdan</i>	122 - 134
PEMANFAATAN BAHAN LIMBAH UNTUK MENINGKATKAN KREATIFITAS MAHASISWA PG-PAUD DALAM MERANCANG MEDIA PEMBELAJARAN "SMART BOX" <i>Erna Roostin</i>	135 - 156
PENGGUNAAN MEDIA PETA DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS V SEMESTER 1 SD NEGERI TOLENGAS DALAM MEMBACA PETA LINGKUNGAN SETEMPAT <i>Ohan Rohanah</i>	157 - 170
KENDANG JAIPONGAN SEBAGAI BAHAN AJAR PENDIDIKAN SENI MUSIK DI SEKOLAH <i>Asep Ganjar Wiresna</i>	171 - 182
"PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGHAFAK BACAAN-BACAAN SHALAT DENGAN MENGGUNAKAN METODE DRILL DI AWAL PELAJARAN PADA SISWA KELAS III SD NEGERI WARUNGBUNGUR KECAMATAN TOMO" <i>A.Y.Kurnia</i>	183 - 193
PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK PEWARISAN SENI KOROMONG MELALUI PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DI SMPN 1 RANCAKALONG <i>Rony Hidayat Sutisna</i>	194 - 200
PENGARUH PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP SIKAP DEMOKRATIS SISWA KELAS III SDN NEGERI UJUNGJAYA II TAHUN AJARAN 2012/2013 <i>Dedeh Sumarni</i>	201 - 209
KONTRIBUSI LATIHAN MENGGIRING BOLA ZIG-ZAG SEGITIGA TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MENGGIRING BOLA DALAM PERMAINAN SEPAKBOLA <i>Subarna</i>	210 - 218
PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN DAN REPRESENTASI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR <i>Hani Handayani</i>	219 - 225
PERKEMBANGAN NOVEL (Tinjauan Teoretis Sejarah Perkembangan Sastra di Indonesia Periode 1901 sampai dengan 1910) <i>Asep Saepurokhman</i>	226 - 237

PERKEMBANGAN NOVEL
(Tinjauan Teoretis Sejarah Perkembangan Sastra di Indonesia Periode 1901
sampai dengan 1910)

Oleh
Asep Saepurokhman
E-mail: sepdeans3344@gmail.com
Dosen Tetap STKIP Sebelas April Sumedang

ABSTRACT

Novel is a literary work in the form of human's thinking expressed in a language. Thinking and feeling are imaginative—fiction of the author to something observed and perceived in his or her life. Events often happened in the daily life are imitated and poured into the shape of language suitable for his or her experience of life. Novel existence in the human civilization is well-accepted since it teaches us moral lesson, imagination, emotion, and other aesthetic values used for the human life. It is necessary for the literary observers and the educators to know about novel development in Indonesia in order that literary learning can be more meaningful for the readers' life. Novel, as a modern literary product, is an innovation result of the previous literary genre. In Indonesian literature, before novel emerged up, some fictional stories had been alive, such as romance, chronicle (historical tales), and pennant generally in the form of folktale. The rise of novel has added enrichment of fictional story in the treasure of Indonesian literature, so that it can be used for various interests in the life, especially in the world of education.

Keywords: Literature, Novel, romance, literary development

ABSTRAK

Novel merupakan karya sastra yang berupa hasil pemikiran manusia yang diungkapkan dalam wujud bahasa. Pemikiran dan perasaan itu biasanya bersifat khayali yaitu rekaan pengarang terhadap sesuatu yang dilihat atau dirasakan dalam kehidupannya. Peristiwa yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari itu ditiru dan dituangkan dalam wujud bahasa seseuai dengan pengalaman hidup pengarang. Kehadiran novel di tengah-tengah peradaban manusia diterima dengan baik karena di dalamnya terkandung nilai budi pekerti, imajinasi, emosi, maupun nilai estetis lainnya yang berguna bagi kehidupan manusia. Perkembangan novel di Indonesia perlu diketahui oleh pemerhati sastra dan dunia pendidikan agar pembelajaran sastra menjadi lebih bermakna bagi kehidupan pembaca. Sebagai salah satu hasil sastra modern, novel merupakan hasil pembaharuan dari jenis sastra sebelumnya. Sebelum novel lahir, dalam kesusastraan Indonesia telah hidup cerita fiktif yang panjang seperti hikayat, babad, maupun panji yang pada umumnya berbentuk *wawacan*. Kelahiran novel menambah perbendaharaan cerita fiksi dalam khasanah kesusastraan Indonesia, sehingga dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dalam kehidupan, khususnya dalam dunia pendidikan.

Kata Kunci : Sastra, Novel, Hikayat, dan Perkembangan Sastra.

A. Pendahuluan

Sastra merupakan hasil pemikiran manusia yang diungkapkan dalam wujud bahasa. Pemikiran dan perasaan itu biasanya bersifat khayali yaitu hanya berupa rekaan pengarang terhadap sesuatu yang dilihat atau dirasakan dalam kehidupannya. Peristiwa yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari itu ditiru dan dituangkan dalam wujud bahasa seseuai dengan pengalaman hidup pengarang sastra tersebut.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Rusyana (1984) yang menyatakan bahwa, "Sastra adalah kegiatan kreatif manusia yang dijemakan dalam medium bahasa. Sastra berada dalam dunia fiksi yaitu hasil kreatif kegiatan manusia, hasil pengamatan, tanggapan, fantasi, perasaan, pikiran dan kehendak yang bersatu padu yang diwujudkan dengan menggunakan bahasa". Kehadiran sastra di tengah-tengah peradaban manusia tidak ditolak, bahkan diterima sebagai sebuah karya seni yang di dalamnya terkandung nilai budi pekerti, imajinasi, emosi, maupun nilai estetis lainnya. Salah satu jenis sastra yang diterima keberadaannya dan cukup populer di masyarakat yaitu novel.

Novel merupakan salah satu jenis prosa fiksi yang mengungkapkan pragmen kehidupan manusia. Secara fisik, novel memiliki bentuk yang lebih panjang dan lengkap dibandingkan dengan cerpen. Dikatakan demikian, karena novel biasanya paling sedikit terdiri dari 35.000 kata atau lebih. Dalam novel biasanya digambarkan tentang kehidupan manusia dengan tingkah laku tertentu yang sesuai dengan kenyataan kehidupan sehari-hari.

Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Lebih lanjut, Nurgiyantoro (1998:9) berpendapat bahwa novel berasal dari kata *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Dikatakan baru, karena genre sastra ini lebih baru datangnya daripada sastra lainnya misalnya puisi

dan drama. Novel di dalamnya menceritakan gambaran tingkah laku manusia dalam kurun waktu tertentu yang mementingkan kedetilan dan lebih mengarah pada kenyataan atau realitas yang terjadi di dunia ini.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000:694) dikatakan bahwa, "Novel yaitu karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan sifat dan watak setiap pelaku". Hal ini berarti, novel merupakan cerita rekaan yang memiliki panjang tertentu yang di dalamnya menceritakan kehidupan tokoh, gerak, serta adegan dalam suatu alur dan latar tertentu yang bersifat imajinatif.

Bila dibandingkan dengan karya sastra lainnya, perkembangan novel di Indonesia cukup pesat dan memasyarakat. Hal ini dapat dimaklumi karena biasanya novel selalu menceritakan kehidupan manusia sehari-hari yang tentunya dekat dengan kehidupan pembaca. Berikut ini penulis akan memberikan sorotan terhadap perkembangan novel di Indonesia, khususnya pada periode 1901 sampai dengan 1910.

B. Pembahasan

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang perkembangannya cukup baik di Indonesia. Novel terlihat dapat merebut perhatian masyarakat Indonesia yang gemar membaca. Kegemaran tersebut mungkin disebabkan oleh adanya anggapan bahwa novel merupakan cerminan kehidupan manusia. Memang sudah menjadi kenyataan bahwa novel banyak memberikan gambaran kehidupan dan masalah kemasyarakatan. Grebstein (1988:161) bahwa novel tidak dapat dipahami dengan lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan masyarakat. Novel merupakan suatu eksperimen moral karena terlibat dalam kehidupan dan bahkan menampilkan tanggapan evaluatif terhadap kehidupan itu sendiri.

Sebagai salah satu hasil sastra modern, novel merupakan hasil pembaharuan dari jenis sastra sebelumnya. Sebelum novel lahir, dalam kesusastraan Indonesia telah hidup cerita fiktif yang panjang seperti hikayat, babad, maupun panji yang pada umumnya berbentuk *wawacan*. Kelahiran novel menambah perbendaharaan cerita fiksi dalam khasanah kesusastraan Indonesia.

Pada awal abad ke 20 merupakan tonggak dasar lahirnya novel di Indonesia. Berdasarkan pengamatan dan studi literatur yang penulis lakukan, pada awal abad tersebut belum muncul istilah novel. Istilah novel mulai dikenal pada saat berdirinya Balai Pustaka dengan terbitnya novel *Azab dan Sengsara* karangan Merari Siregar (Rosidi, 1968:9). Pada periode 1901 sampai 1910 karangan prosa tersebut masih dinamakan *hikayat*.

Hikayat adalah sejenis nama jenis sastra yang menggunakan bahasa melayu sebagai wahananya. Bahasa melayu merupakan bahasa yang mula-mula digunakan di suatu daerah Sumatra bagian timur, yang kemudian disebarluaskan para imigran ke daerah sekitarnya seperti Jajirah Malaka, Riau, Kepulauan Lingga, dan pulau-pulau lainnya (Baried, et.al., 1985:4). Bahasa ini sudah dipakai sejak zaman kerajaan Sriwijaya sebagai bahasa resmi dan pengantar dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Bahasa Melayu digunakan pula sebagai bahasa pengantar dalam perdagangan antar pulau yang pada akhirnya berubah menjadi bahasa perantara antarpulau di Nusantara. Pada masa kejayaan kerajaan Melayu di Malaka, Pasai, dan Aceh, bahasa ini digunakan untuk menyusun dan mengubah karya sastra. Karya sastra yang dihasilkan istana umumnya berupa sastra tertulis, sedangkan karya sastra rakyat biasanya berupa sastra lisan. Tetapi pada kenyataannya batas antara sastra istana dan sastra rakyat tersebut tidak jelas (Fang, 1991:1). Cerita rakyat tersebut masih

mengandung unsur-unsur kebudayaan kuno tentang kepercayaan nenek moyang bangsa Melayu terhadap kekuatan gaib yang menguasai lingkungan kehidupan mereka.

Sebelum bangsa melayu mengenal huruf, sastra melayu disebarluaskan dalam bentuk lisan. Sastra tersebut diceritakan oleh nenek atau ibu kepada anak atau cucunya pada saat-saat tertentu atau oleh *tukang cerita* yang disebut *pawang* atau *pelipur lara*. Cara penyebaran yang demikian itu tentunya memerlukan keahlian, kepandaian, dan keterampilan pencerita dalam membumbui ceritanya dengan berbagai khayalan sesuai dengan selera pendengar. Cerita pelipur lara penuh dengan khayalan mengenai kehidupan istana yang mewah, para dewa, bidadari, serta cerita lainnya. Cerita binatang mengandung ajaran budi pekerti. Ajaran itu diselipkan dalam pengkhayalan kehidupan binatang yang seolah-olah berfungsi sebagai manusia. Di samping itu terdapat cerita-cerita yang diciptakan guna peningkatan kesadaran hidup seperti *hikayat Mi'raj Nabi*, *hikayat Anbiya*, *hikayat Khandak* dan sebagainya. Dengan demikian, sastra melayu memiliki fungsi sosial dan religious, sehingga secara terus menerus disampaikan kepada orang lain dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Setelah bangsa Melayu mengenal huruf, mulailah cerita-cerita tersebut ditulis dalam bentuk naskah. Naskah-naskah tersebut berkali-kali mengalami pengutipan dengan pengutip yang berbeda-beda. Pada setiap kali pengutipan terjadi kebebasan dalam mengubah, menambah, atau mengurangi isi cerita sesuai dengan selera masing-masing pengutip. Hal inilah yang menjadi faktor penyebab terjadinya berbagai varian dalam hikayat tersebut atau beberapa versi dalam satu cerita.

Kata hikayat berasal dari bahasa arab yang berarti cerita, kisah, dongeng. Hikayat berasal dari bentuk kata kerja *huka* yang artinya menceritakan, mengatakan

kepada orang lain (Baried, *et.al.*, 1985:5). Dalam bahasa Melayu kata hikayat berarti cerita kuno atau cerita lama dalam bentuk prosa atau riwayat/sejarah sesuatu. Dengan kata lain, hikayat merupakan suatu cerita rekaan yang erat hubungannya dengan kepercayaan masyarakat pada masa itu.

Sifat rekaan hikayat merupakan suatu unsur yang cukup menonjol. Kadar rekaanya selalu sesuai dengan taraf kebudayaan masyarakat dan alam pikiran mereka. Hikayat yang muncul pada awal sastra Melayu mengandung cerita rekaan yang erat hubungannya dengan kepercayaan pada waktu itu. Cerita dalam hikayat masih dihubungkan dengan kehidupan raksasa atau makhluk halus yang selalu menghantui kehidupan manusia.

Dengan datangnya kebudayaan Hindu, membuat cerita rekaan yang berhubungan dengan kehidupan raksasa dan makhluk halus tersebut bergeser pada sekitar kehidupan para dewa, bidadari, dan kehidupan istana. Datangnya agama Islam menyebabkan timbulnya cerita rekaan yang bernapaskan Islam, misalnya hikayat para nabi, para sahabat, hari kiamat dan sebagainya. Dengan demikian, sifat rekaan dalam hikayat selalu mengikuti perkembangan kebudayaan suatu masyarakat.

Bila kita cermati hikayat yang muncul pada periode 1901 sampai 1910 sudah bergeser dari ciri-ciri hikayat yang muncul pada awal kesusastraan Melayu. Hikayat tersebut tidak lagi bertema kepahlawanan seorang pangeran yang hidup di sekitar lingkungan istana, tetapi sudah bergeser pada permasalahan kehidupan sehari-hari, misalnya tentang kehidupan dan penderitaan seorang pembantu yang diperdaya majikannya seperti hikayat *Nyai Dasima*. Dengan demikian, hikayat yang muncul pada periode tersebut dapat dikatakan sudah memiliki ciri sebagai novel, atau dapat dikatakan sebagai tahap awal lahirnya novel di Indonesia. Hikayat tersebut telah menceritakan kejadian yang benar-benar terjadi di alam sekitarnya dan tidak lagi

menceritakan tentang alam gaib, dewa-dewa, dongeng, maupun kehidupan istana. Hal ini sejalan dengan Situmorang (1980:27) yang berpendapat bahwa, “hikayat telah berpijak di bumi nyata dan tentang manusia yang punya suka, duka, rasa kagum, ngeri dan gembira”. Dengan kata lain, hikayat tersebut telah sudah berbicara tentang rakyat jelata, rakyat di pasar-pasar, di pinggir jalan, di kedai kopi, dan bukan lagi tentang raja-raja, permaisuri, putra mahkota, kepahlawanan bangsawan, maupun kehidupan di sekitar keraton.

Seperti kita ketahui bahwa hikayat selalu mengisahkan kehidupan *antah berantah*, kerajaan atas angin, putra mahkota yang gagah, perwira yang gagah berani, dan putri yang cantik jelita. Hikayat biasanya memberikan nasihat kepada para pembacanya yang berkaitan dengan moral, agama, ilmu dan lain-lain. Dengan kata lain, hikayat pada umumnya bersifat istana sentris. Kehidupan orang banyak, seperti petani di kampung-kampung, para pedagang, dan nelayan jarang di sentuh. Hal inilah yang membedakan dengan hikayat yang muncul pada periode 1901 sampai dengan 1910.

Perkembangan novel Indonesia, diawali dengan berdirinya *Komisi Bacaan Rakyat* atau *Commissie voor de Inlandshce Schooll en Volkslectuur* untuk sekolah pribumi dan bacaan rakyat pada tahun 1908 sebagai cikal bakal Balai Pustaka (Darmono, 1979:11). Perhatian utama komisi tersebut tertuju pada bacaan ringan yang diharapkan dapat mengembangkan kemampuan membaca lulusan sekolah rendah. Pada saat itu mulai diterbitkan cerita-cerita dalam rangka mendorong minat baca masyarakat rendah secara umum.

Pada masa itu mulai muncul hikayat yang berkaitan langsung dengan kehidupan nyata seperti hikayat *Nyai Dasima* yang dikarang sorang peranakan indo Belanda bernama G. Francis. Cerita tersebut diangkat dari kisah nyata atau peristiwa

yang benar-benar terjadi di daerah Betawi yang menceritakan nasib wanita kampung yang dijadikan *nyai-nyai* oleh seorang majikan yang berasal dari Inggris yang kemudian tertawa hatinya karena guna-guna oleh pemuda kampung bernama Bang Samiun.

Selanjutnya muncul pula buku *Max Haveler* dari Multatuli (*Edward Dowes Dekker*) yang menceritakan kekejaman dan kebobrokan pemerintahan Lebak Banten yang mencerminkan keadaan pemerintahan kehidupan masyarakat Indonesia kebanyakan pada masa itu. Selain itu muncul pula *hikayat Siti Mariah* yang dikarang oleh Haji Moekti yang meskipun disebut hikayat, tetapi tidak ada persamaanya dengan hikayat-hikayat yang di kenal dalam sastra klasik. Hikayat tersebut dimuat sebagai cerita bersambung dalam surat kabar Medan Prijaji yang terbit di Bandung (Rosidi,1965:9). Hikayat lainnya yang muncul pada periode tersebut yaitu hikayat *Boesono* dan *Nyai permana* karangan Raden Mas Tirta Adhisurjo yang diterbitkan dalam surat kabar yang sama.

Semua hikayat tersebut di atas sudah bertema dan membahas kehidupan sehari-hari tentang penindasan terhadap kaum lemah, percintaan yang mendapat berbagai rintangan, kehidupan rakyat di perkampungan dengan segala keluguan, suka dan dukanya. Hikayat-hikayat tersebut sudah membumi, artinya sudah menceritakan kenyataan yang sebenarnya dialami manusia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa periode 1901 sampai dengan 1910 tersebut merupakan tonggak lahirnya novel di Indonesia, meskipun istilah novel belum muncul pada masa itu. Dikatakan demikian, karena berdasarkan studi literatur yang penulis lakukan pada periode tersebut belum muncul satu pun cerita yang disebut novel. Novel baru muncul pada saat Balai Pustaka berdiri dengan diterbitkannya *Azab dan Sengsara Seorang Gadis* karangan Merari Siregar pada 1920.

C. Penutup

Berdasarkan uraian diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pada periode 1901 sampai dengan 1910 belum muncul istilah novel. Cerita pada masa itu masih banyak muncul dengan nama hikayat. Hikayat yang muncul pada masa tersebut di atas sudah bertema dan membahas kehidupan sehari-hari tentang penindasan terhadap kaum lemah, percintaan yang mendapat berbagai rintangan, kehidupan rakyat di perkampungan dengan segala keluguan, suka dan dukanya. Hikayat-hikayat tersebut sudah membumi. Dengan kata lain, hikayat sudah menceritakan kenyataan yang sebenarnya dialami manusia. Oleh karena itu, dapat penulis simpulkan bahwa periode 1901 sampai dengan 1910 tersebut merupakan tonggak lahirnya novel di Indonesia, meskipun istilah novel belum muncul pada masa itu.

Pada periode tersebut, isi cerita hikayat sudah bergeser dari ciri-ciri hikayat yang muncul pada awal kesusastraan Melayu. Hikayat tersebut tidak lagi bertema kepahlawanan seorang pangeran yang hidup di sekitar lingkungan istana, tetapi sudah bergeser pada permasalahan kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, hikayat yang muncul pada periode tersebut sudah memiliki ciri sebagai novel, sehingga dapat dikatakan sebagai tahap awal lahirnya novel di Indonesia. Hikayat yang muncul pada masa itu telah menceritakan kejadian yang benar-benar terjadi di alam sekitarnya dan tidak lagi menceritakan tentang alam gaib, dewa-dewa, dongeng, maupun kehidupan istana. Hikayat telah berpijak di bumi nyata dan berbicara tentang manusia yang punya rasa suka, duka, kagum, ngeri dan gembira dalam berbagai kehidupannya. Hikayat tersebut telah sudah berbicara tentang rakyat jelata yang bergaul dalam kehidupan sehari-hari dan bukan lagi bercerita tentang raja-raja, permaisuri, putra mahkota, kepahlawanan bangsawan, maupun kehidupan di sekitar keraton yang bersifat istana sentris.

Daftar Pustaka

- Atmazaki, *et.al.* (1998). *Obsesi Pengarang Periode Balai Pustaka*. Jakarta: Depdikbud.
Bahasa dan Pustaka.
- Darmono, S. Dj. (1979). *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*. Jakarta: Depdikbud.
- Hartoko, D. (1985). *Bianglala Sastra*. Jakarta : Djambatan.
- Junus, U. (1986). *Sosiologi Sastra Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan
- Pradotokusumo, P.S. (2005). *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Retnaningsih, A. (1983). *Roman dalam Masa Pertumbuhan Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Rusyana, Y. (1979). *Novel Sunda Sebelum Perang*. Jakarta: Depdikbud.
- Rusyana, Y. (1984). *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Situmorang, B.P. (1980). *Sejarah Sastra Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.

Penulis

Dr. Asep Saepurokhman, M.Pd. adalah Dosen Kopertis Wilayah IV yang diperbantukan (DPK) di STKIP Sebelas April Sumedang. Alumni Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.